

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Swamedikasi

2.1.1 Definisi Swamedikasi

Swamedikasi merupakan pengobatan yang dilakukan diri sendiri tanpa melalui resep dokter. Dalam pengobatan resiko seperti kesalahan diagnosis, penggunaan dosis obat yang berlebihan, serta penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek buruk pada pasien (Jajuli & Sinuraya, t.t.)

Lebih dari 60% anggota masyarakat melakukan swamedikasi dengan dasar hukum Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993. Swamedikasi lebih terfokus pada penanganan terhadap gejala secara cepat dan efektif tanpa adanya konsultasi pada tenaga medis kecuali apoteker (Sepriani, 2019).

2.1.2 Syarat Swamedikasi

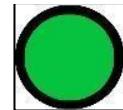
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam swamedikasi menurut WHO adalah penyakit yang diderita pasien dengan gejala ringan yang tidak diperlukan untuk datang ke dokter atau tenaga medis lainnya. Selain itu obat yang dijual adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas (Agatha, t.t.).

2.1.2.1 Obat Bebas

Obat Bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter (Wita Oileri Tikirik dkk., 2022). Tempat penjualan di Apotek dan Toko Obat Berijin,

logo lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi hitam.

Contoh : Paracetamol, Promag, Mylanta.



Gambar 2.1 Logo obat bebas

2.1.2.2 **Obat Bebas Terbatas**

Obat Bebas Terbatas adalah obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, namun memiliki peringatan khusus saat menggunakannya (Sholiha dkk., 2019). Tanda peringatan obat bebas terbatas tercantum pada kemasan obat. Bentuknya persegi panjang dengan huruf berwarna putih dan latar belakang berwarna hitam yang berisi 6 macam peringatan.



Gambar 2.2 (1) Logo Obat Bebas Terbatas, (2) 6 Tanda Peringatan

2.1.3 **Penghentian Swamedikasi**

Pengobatan swamedikasi menurut BPOM, 2014 harus dihentikan bila :

1. Timbul gejala lain seperti pusing, sakit kepala, sembelit, diare, mual

2. Terjadi reaksi alergi seperti gatal-gatal dan kemerahan pada kulit
3. Salah minum obat atau minum obat dengan dosis yang tidak sesuai.

2.1.4 Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Menurut Holt, swamedikasi memiliki kelebihan dan kekurangan (Aini dkk., 2019) . Beberapa kelebihan swamedikasi adalah:

1. Efektif untuk keluhan ringan
2. Biaya obat lebih murah
3. Lebih hemat waktu
4. Menghindari rasa malu jika harus menampakan bagian tubuh tertentu di hadapan tenaga medis
5. Mengurangi beban pelayanan kesehatan pada kondisi terbatasnya sumber daya

Kekurangan dari swamedikasi adalah :

1. Berbahaya jika obat yang digunakan tidak sesuai aturan pakai yang dianjurkan, yang dapat menyebabkan pemborosan waktu dan biaya untuk mengatasi efek samping dan ketidakpatuhan pasien
2. Dapat menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan seperti efek samping dan alergi
3. Unsur objektivitas juga menjadi dominan karena kecenderungan pemilihan obat berdasarkan pengalaman, iklan, dan lingkungan social (Aini dkk., 2019)

2.1.5 Swamedikasi yang aman

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan swamedikasi adalah tentang keamanan dari obat itu sendiri. Dalam melakukan swamedikasi dengan benar masyarakat perlu mengetahui informasi yang jelas dan terpercaya mengenai swamedikasi tersebut. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

2.1.5.1 Mengenali kondisi ketika akan melakukan swamedikasi

Dalam melakukan swamedikasi, kondisi pasien tersebut harus diperhatikan dengan baik, beberapa kondisi pasien tersebut adalah ibu hamil dan menyusui, pasien dengan rencana kehamilan, usia bayi dan balita, sedang mengkonsumsi obat lain.

Dalam kondisi pasien ibu hamil dan menyusui pemilihan obat harus diperhatikan karena beberapa obat dapat memberikan pengaruh yang tidak diinginkan pada janin. Pemilihan jenis obat dengan pasien yang sedang mengkonsumsi obat lain juga perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya interaksi obat yang dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (Octavia, 2019).

Dari beberapa hal tersebut sangat diperlukan pengamatan kondisi pasien untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan membaca peringatan dan petunjuk yang tertera pada label maupun brosur obat untuk mengetahui cara penggunaan obat yang benar sesuai kondisi pasien (Agatha, t.t.).

2.1.5.2 Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat

Banyak obat dapat berinteraksi dengan obat lainnya atau dengan makanan maupun minuman. Untuk menghindari hal tersebut maka nama obat dan zat aktif obat perlu dikenali kerika hendak dikonsumsi atau tanyakan langsung kepada apoteker di apotik mengenai ada tidaknya interaksi obat tersebut (Octavia, 2019).

2.1.5.3 Mengetahui obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi

Golongan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi hanya obat bebas dan obat bebas terbatas (Feli dkk., 2022).

2.1.5.4 Mewaspadai efek samping yang mungkin terjadi

Beberapa efek samping yang sering timbul adalah reaksi alergi, gatal- gatal, mual dan muntah. Untuk mencegah terjadinya efek samping yang lebih parah maka sebaiknya dilakukan penghentian obat dan segera dikonsultasikan kembali dengan tenaga medis terkait (Sepriani, 2019).

2.1.5.5 Meneliti obat yang akan dibeli

Pada saat pembelian obat, yang perlu diperhatikan adalah melihat sediaan dan kemasan obat. Jika kemasan obat rusak jangan konsumsi obat yang ada di dalam kemasan tersebut (Haq, t.t.).

2.1.5.6 Mengetahui cara penggunaan obat yang benar

Penggunaan obat dikatakan benar jika sebelumnya telah membaca aturan dan cara pakai yang tertera pada label (Agatha, t.t.). Tujuan membaca petunjuk pada label ini adalah agar jangka

waktu terapi sesuai anjuran dan memberikan efek yang baik. Cara penggunaan obat juga harus diperhatikan bentuk sediaannya, karena ada beragam jenis obat yang tersedia.

2.1.5.7 Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik

Contoh sediaan oral seperti tablet, kapsul, serbuk tidak boleh disimpan di tempat yang lembab karena dapat menimbulkan pertumbuhan bakteri atau jamur. Dalam penyimpanan obat juga harus diperhatikan tanggal kadaluarsa obat (Ranti dkk., 2021).

2.1.6 Faktor yang mempengaruhi tindakan swamedikasi

Praktek swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan, pengalaman pribadi, iklan, gaya hidup, dan kemudahan memperoleh obat (Marhenta, 2021).

2.1.6.1 Faktor Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah akses untuk mendapatkan informasi. Dengan riwayat pendidikan yang rendah masyarakat cenderung tidak memperhatikan intruksi pengobatan. Mengakibatkan banyak yang tidak mengetahui maksud dari logo obat dan definisinya (Marhenta, 2021).

2.1.6.2 Faktor Pengalaman Pribadi

Banyak masyarakat yang menggunakan obat berdasarkan pengalaman pribadi yang tidak jarang berbeda dengan yang sebenarnya dibutuhkan untuk terapi penyembuhan (Batubara dkk., 2022). Karena masyarakat mempercayai dengan meminum obat

tersebut rasa sakit yang dirasakan akan berkurang jika meminum obat yang biasa dikonsumsi.

2.1.6.3 Faktor Iklan

Iklan di internet, tv, maupun media lain umumnya tidak dapat menyampaikan informasi secara lengkap mengenai obat yang diiklankan. Hal ini dapat menimbulkan persepsi yang salah pada masyarakat mengenai obat untuk swamedikasi (Walujo dkk., 2022).

2.1.6.4 Faktor Gaya Hidup

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari merokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan serta mencegah terjadinya penyakit (Walujo dkk., 2022).

2.1.6.5 Kemudahan Memperoleh Obat

Saat ini pasien dan konsumen lebih nyaman membeli obat yang bisa diperoleh dimana saja, dibandingkan harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik (Marhenta, 2021).

2.1.6.6 Usia

Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Suherman, 2019).

2.2 Pengetahuan

Menurut Notoatmojo 2014 yang dimaksud dengan pengetahuan (knowlwdge) merupakan hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “what” (Rahmi dkk., 2016). Menurut Notoatmojo 2014 pengetahuan hasil pengindraan manusia, atau hasil seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan presepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra pengelihatan (mata).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

1. Tahu

Tahu artinya hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami

Memahami suatu objek untuk sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mengintrepretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada suasui yang lain

4. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui

5. Sintesis

Menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Evaluasi

Berdasarkan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden untuk mengetahui ke dalam pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur, dapat kita sesuaikan dengan tingkatan tersebut diatas . Menurut (So'o dkk., 2022) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami

tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula pengetahuan yang dimilikinya. Jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori yaitu perubahan ukuran , perubahan proporsi, perubahan hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru, ini terjadi akibat pematangan organ pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu minat dapat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaanya dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

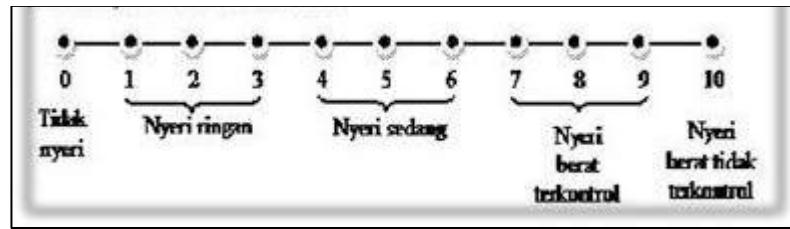
2.3 Nyeri

2.3.1 Definisi Nyeri

Nyeri adalah mekanisme protektif untuk menimbulkan kesadaran terhadap kenyataan bahwa sedang atau akan terjadi kerusakan jaringan. *The international Assosiation for the STUDY OF Pain* (IASP) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan atau ancaman kerusakan pada jaringan (N. P. Wardani, t.t.).

2.3.2 Intensitas Nyeri

Intensitas nyeri dapat dinilai dengan cara sederhana, meminta pasien untuk menjelaskan nyeri dengan kata-kata mereka sendiri. Alat bantu yang paling sering digunakan untuk menilai intensitas atau keparahan nyeri pasien adalah skala analog visual (SAV), yang terdiri dari sebuah garis horizontal yang dibagi secara rata menjadi 10 segmen dengan nomor 0 sampai 10 (Kartikasari & Nuryanti, 2016). Pasien diberitahu bahwa angka 0 menyatakan “tidak nyeri sama sekali” dan 10 menyatakan “nyeri paling parah yang mereka dapat rasakan”. Pasien kemudian diminta untuk menandai angka yang menurut mereka paling tepat dan dapat menjelaskan tingkat nyeri yang dirasakan pada satu waktu.



Gambar 2.3 Skala nyeri

2.4 Analgesik

Analgesik adalah obat yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit atau nyeri (Irawati dkk., 2021). Secara umum analgesik dibagi menjadi dua golongan yaitu *analgesic non narkotik* seperti paracetamol dan ibuprofen, dan *analgesic narkotik* seperti morphin. Analgesik diberikan kepada pasien untuk mengurangi rasa nyeri. Rasa nyeri dapat diakibatkan oleh terlepasnya mediator nyeri seperti prostaglandin, bradikinin dari jaringan yang rusak kemudian merangsang reseptor nyeri di ujung syaraf perifer ataupun di tempat lain (N. P. Wardani, t.t.).

Penggunaan analgesik yang berlebihan terutama jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit ginjal dan hati

2.4.1 Analgesik Narkotik

Analgesik narkotika adalah kelas obat yang digunakan untuk meredakan nyeri akut atau kronis sehingga berat. Dapat juga disebut analgesik opioid atau narkotika (Oktaviani, t.t.). Analgesik opioid adalah salah satu analgesik yang paling banyak digunakan untuk menghilangkan rasa sakit. Namun obat-obatan tersebut yang digunakan secara berlebihan, diresepkan secara berlebihan, dan disalahgunakan sehingga mengakibatkan lebih dari 2 juta orang di

AS mengalami gangguan penyalahgunaan zat yang melibatkan analgesik opioid yang diresepkan (Fadhalna & Kep, t.t.).

Opioid bekerja dengan mengikat reseptor opioid, yang merupakan bagian dari sistem pembawa pesan dalam tubuh kita yang mengendalikan rasa sakit, serta perilaku yang menyenangkan dan membuat ketagihan. Reseptor opioid banyak terdapat di otak, sumsum belakang, lambung, dan paru-paru (Datu & Prasetyadhi, 2021).

Agonis opiat dapat menghilangkan rasa nyeri dengan cara mengikat reseptor toropiod pada sistem saraf contohnya morphin, codein, pethidine, dan tramadol. Sedangkan antagonis opiat bekerja dengan menduduki salah satu reseptor opioid pada sistem saraf contohnya nalokson, nalbufin, nalarfin (Angkejaya, 2018).

2.4.2 Analgesik Non- Narkotik

Obat ini sering disebut dengan golongan analgesik antipiretik atau *NSAID* (*Non Steroid Anti Inflammatory Drugs*). *NSAID* adalah kelompok obat yang digunakan untuk mengurangi peradangan, meredakan nyeri, dan menurunkan demam. *NSAID* sering digunakan untuk mengatasi sakit kepala, nyeri menstruasi, kesleo, atau nyeri sendi (Oktavia, t.t.)

Berdasarkan cara kerjanya *NSAID* dibagi menjadi dua golongan, yaitu Non Selective COX Inhibitor, golongan ini mengurangi produksi prostaglandin dengan menghambat enzim COX 1 dan COX 2. Cara kerja ini meningkatkan resiko terjadinya

efek samping pada lambung, hal ini karena fungsi COX 1 adalah menghasilkan prostaglandin yang berguna untuk melindungi lambung. Contohnya Ibuprofen, Aspirin, Diclofenac, Asam Mefenamat, Piroxicam, Meloxicam.

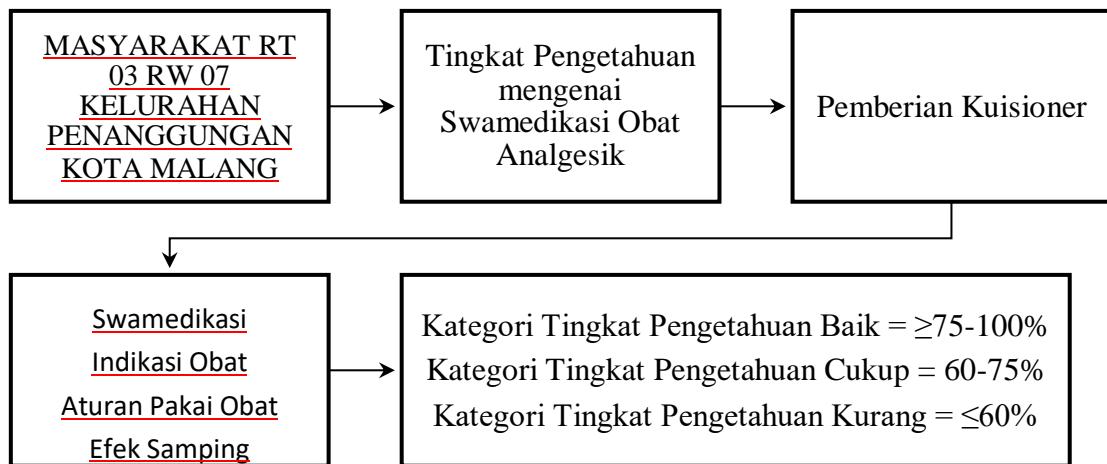
COX 2 Inhibitor bekerja dengan spesifik menghambat COX 2 yang menghasilkan prostaglandin ketika ada infeksi atau cedera. Dan golongan yang relative lebih aman untuk lambung. Contohnya Celecoxib, Etoricoxib (Ramadani dkk., 2016)

2.4.3 Efek Samping Analgesik

Dalam penggunaan yang tidak rasional, analgesik non opioid dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan saluran cerna, meningkatnya waktu pendarahan, pengelihatan kabur, perubahan minor uji fungsi hati. Penggunaan dengan dosis berlebihan mengakibatkan berkurangnya fungsi ginjal (N. P. Wardani, t.t.).

Efek samping obat- obat analgesik golongan opioid memiliki pola yang sangat mirip, termasuk depresi pernafasan, mual muntah, sedasi dan konstipasi. Selain itu semua opioid berpotensi menimbulkan toleransi, ketergantungan dan ketagihan (Angkejaya, 2018). Toleransi adalah kebutuhan fisiologik untuk dosis yang lebih tinggi untuk mempertahankan efek analgesik obat.

2.5 Kerangka Operasional



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Operasional

2.6 Kerangka Teori

Swamedikasi obat analgesik harus dilakukan dengan tepat, meliputi tepat indikasi, tepat dosis, dan waspada efek samping. Apabila swamedikasi obat analgesik dilakukan dengan tepat maka akan memberikan dampak positif, antara lain membantu meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan, efisiensi biaya dan waktu. Akan tetapi bila swamedikasi obat analgesik yang dilakukan tidak tepat seperti salah mengenali gejala atau keluhan yang muncul, salah memilih obat, dan salah dosis maka akan memberikan dampak yang tidak diinginkan seperti memperhebat keluhan sehingga dokter perlu menggunakan obat-obat yang lebih keras, waktu penyembuhan akan semakin lama dan biaya yang dikeluarkan semakin meningkat.

Dalam mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di RT 03 RW 07 Kelurahan Penanggungan Kota Malang peneliti akan memberikan penyuluhan tentang swamedikasi obat analgesik menggunakan sebuah kuisioner yang akan dibagikan kepada masyarakat RT 03 RW 07 Kelurahan Penanggungan Kota Malang dengan penilaian berdasarkan kategori tingkat pengetahuan baik nilainya $\geq 75\text{-}100\%$, dengan kategori tingkat pengetahuan cukup baik nilainya 60-75%, dan dengan kategori tingkat pengetahuan kurang baik nilainya $\leq 60\%$ (Arikunto, 2010).